

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hal yang dapat membangun bangsa dan menjadikan bangsa besar. Hal itu menekankan pendidikan sebagai prioritas untuk diperhatikan, anak bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa dibina melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan sangat erat hubungan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan aturan dan pelajaran, siswa dengan masyarakat.

Pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi memaksa harus ada perubahan dan pergerakan di dunia pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia. Mutu pendidikan itu harus memberikan ilmu seutuhnya, moral yang berkarakter untuk proses menjalani tantangan hidup dan persaingan sehingga menggali sumber daya manusia yang berkualitas. Unsur - unsur universal terdapat sistem pengetahuan, hal itu menjadi bukti pengetahuan itu merupakan penentu dalam kebudayaan bangsa. Awal mula adanya pendidikan dimulai dari pelajaran disampaikan dalam bahasa daerah dengan memanfaatkan hasil kajian linguisitik.

Keputusan wajib belajar bagi semua anak usia antara tujuh dan dua belas tahun yang diberlakukan tahun 1907 oleh Pemerintah cepat menghadapi tentangan penduduk asli (Daniel Perret, 2010: 266). Dalam masa permulaan sekolah – sekolah rakyat memainkan peranan yang penting. Dalam tahun – tahun 1950 – 1970 sekolah – sekolah menengah (SMP, SMA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah – sekolah Kepandaian Rumah Tangga menjadi semakin penting.

Awal kurikulum pada sekolah sangat sederhana sekali, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Semangat nasionalisme hendaknya menjiwai seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan kegiatan pengajaran hendaknya lebih banyak mengandung aktivitas. Pendidikan sekolah hanya lenskap, kalau di samping pendidikan intelektual diselenggarakan juga pendidikan jasmani. Kedua jenis pendidikan ini harus terpadu secara harmonis. Dengan berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, timbullah Pergerakan Nasional.

Pertumbuhan pesat kristenisasi yang disebabkan oleh penolakan terhadap Islam sebagai akibat dari Perang Padri yang tidak tepat. Faktor lain yang dapat dipastikan juga memainkan peran penting adalah perawatan kesehatan dan perbaikan kebersihan yang diperkenalkan oleh para misionaris.

Hasil kegiatan misionaris terwujud secara nyata khususnya dalam bentuk sekolah. Pendidikan yang disampaikan oleh misi membawa mobilitas vertikal yang berarti dalam masyarakat asli. Puluhan ribu anak muda kemudian meninggalkan pertanian untuk melakukan aktivitas sector tersier dan melahirkan suatu golongan masyarakat yang kaya dan ambisius di samping elit tradisonal.

Percobaan awal kekristenisasi di Sumatra bagian utara berlangsung tak lama sebelum 1820, sampai pergantian abad seluruh Indonesia merupakan wilayah misi Serikat Yesus (Daniel Perret,2010:178). Medan juga merupakan titik pangkal untuk perjalanan tugas mengunjungi pelbagai jemaat Katolik yang kecil dibeberapa tempat yang dekat maupun yang jauh seperti Pangkalan Brandan, PangkalanSusu, Binjai, Kabanjahe, Berastagi, Tebingtinggi, Belawan yang hampir semuanya pada titik waktu (Tim Kantor Waligereja Indonesia,1974:18).

Ada dua gerakan misi kristenisasi, yaitu misi Jerman dan Belanda. Kedua gerakan misi tersebut mempunyai segi sumber daya berbeda. Gerakan misi Jerman tampaknya tidak memiliki

persoalan dana atau sumber daya manusia, sementara misi Belanda dengan cepat terhambat perkembangannya sebab kekurangan dana, meskipun mendapat dukungan dari pekebun – pekebun Deli (Daniel Perret, 2010:288).

Perkembangan kedua komunitas Kristen yang tidak seimbang itu pada gilirannya menimbulkan ketidakseimbangan kegiatan pendidikan yang dilakukan kedua misi. Misi Jerman secara teratur mengalami peningkatan jumlah siswa yang terdaftar, sedangkan misi Belanda terpaksa menutup sekolah – sekolahnya dan hanya membuka kembali sedikit dari sekolah – sekolah tersebut sepuluh tahun kemudian (Daniel Perret,2010:289). Di kalangan para suster terjadi pembinaan tenaga pribumi. Tidak dapat pula dilewatkan kenyataan, bahwa di Medan sudah ada sebuah paroki katolik,sebelum sebuah gereja “ *Huria Kristen Protestan*” didirikan.

Dengan dukungan beberapa Uskup, akhirnya Gereja Katolik menyelenggarakan program – program pendidikan untuk berbagai bidang pengajaran. Agama Katolik sudah masuk ke Sumatera pada awal ke – 18, tetapi pada waktu itu belum merupakan suatu usaha penyebaran, masih denfan tujuan melayani orang – orang belanda yang beragama Katolik yang dilakukan oleh para pastor Jesuit. Kota Medan dengan cepat menarik pendatang yang datang khususnya dari Tiongkok, Semenanjung Melayu, Singapura, berbagai tempat di Nusantara, dan dari Asia Selatan (Daniel Perret, 2010:277).

Pendidikan Kristen Katolik di Medan memiliki Suatu pusat daya tarik utama ialah persekolahan katolik yang memiliki prasarana dan sarana yang memadai, disiplin tegas dan benar, pengajaran dan pedoman agama Kristen Katolik dan persaingan yang sehat antarsiswa karena memiliki motivasi yang baik diberikan tenaga pendidik yang ahli,mengutamakan kualitas belajar sehingga penggunaan waktu yang efisien dan tenaga pendidik yang sangat terlatih dan terdidik.

Pola hidup yang teratur digambarkan dengan pemanfaatan waktu dan di perketat dengan adanya asrama bagi para siswa yang semakin mengarahkan kehidupan yang lebih teratur sehingga siswa lebih disiplin dalam segala aspek. Pembahasan topik ini sangat menarik dan belum pernah ada yang membahasnya. Itu sebabnya penulis tertarik membahas **“PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTEN KATOLIK ST YOSEF MEDAN 1923 - 1945”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Masuknya agama Kristen Katolik di Kota Medan
2. Pengaruh agama Kristen Katolik di Kota Medan
3. Bukti identik ST Yosef sebagai sekolah Kristen Katolik yang pertama
4. Pengaruh Kristen Katolik di bidang pendidikan dan pengajaran
5. Pelayanan dan pengabdian sekolah Kristen Katolik ST Yosef di Medan

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terpusat dan tidak terlalu luas maka penulis menetapkan judul penelitian ini adalah : **“PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTEN KATOLIK ST YOSEF MEDAN 1923 – 1945”**.

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah Sejarah Pendidikan Kristen Katolik Di Medan tepatnya sekolah ST Yosef Medan mulai tahun 1923 – 1945.

D. Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh berkembangnya agama Katolik di Medan?

2. Bagaimana sejarah dan perkembangan bidang pendidikan di sekolah katolik ST Yosef terhadap kota Medan ?
3. Bagaimana sistem pendidikan pada masa Hindia Belanda dan Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah masuknya agama Kristen Katolik di Medan.
2. Menelusuri sejarah sekolah Kristen Katolik ST Yosef Medan.
3. Menguraikan sistem pendidikan Perguruan Kristen Katolik ST Yosef Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pengaruh Kristen Katolik di kota Medan di bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan yang dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang pengaruh Kristen Katolik di bidang pendidikan melalui berdirinya ST YOSEF Medan.
3. Sebagai bahan untuk masyarakat mengetahui Sejarah awal pendidikan Kristen katolik yaitu ST YOSEF sebagai sekolah pertama di Medan.
4. Sebagai sumber wacana untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah tentang Pendidikan Kristen Katolik di Medan.